

Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur

Ahmad Sihabul Millah
STIQ An-Nur Yogyakarta
email sihab1234@yahoo.com.

Abstrak

Artikel ini akan mendeskripsikan asal-usul gerakan ekofeminisme perempuan muslimah pesisir dalam konservasi lingkungan dan bentuk-bentuk gerakan mereka dalam adaptasi perubahan iklim di pantai Wonorejo Rungkut Surabaya. Untuk mengulas dua hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal usul gerakan ekofeminisme perempuan pesisir dilatarbelakangi dengan adanya abrasi pantai, penebangan mangrove yang masif, dan naiknya permukaan air laut. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan gerakan ekofeminisme dalam konteks adaptasi perubahan iklim adalah sebagai berikut. Pertama, kepedulian untuk konservasi hutan mangrove. Kedua, penguatan soft skill (Capacity Building) dalam bentuk pelatihan-pelatihan diservikasi tanaman mangrove untuk dijadikan batik, sirup dan dodol, lerak, dan lain sebagainya. Ketiga, perempuan menjadi mandiri secara ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan dari diservikasi tanaman mangrove.

[This article will describe the origins of the ecofeminism movement by coastal Muslim women in environmental conservation and the forms of their movement in climate change adaptation in coastal Wonorejo Rungkut Surabaya. To discuss these problems, researcher use qualitative research with the case study. The research was conducted in the Village of Wonorejo, district of Rungkut, Surabaya, East Java. The results showed that the origin of women's ecofeminism movement were based on coastal erosion, massive illegal logging of mangrove and the rising of sea levels. The forms of adaptation done by Muslim women in the context of adaptation to climate change were follows. The first doing was the care for the conservation of mangrove forests. The second adaptation was the strengthening of soft skills (Capacity building) in diversification of mangrove plants to be used as batik, syrup and dodol, lerak, and so forth. The third actions, women become economically independent by earning extra income from the diversification of mangroves.]

Kata Kunci: Ekofeminisme, Muslimah Pesisir, Adaptasi, Perubahan Iklim

A. Pendahuluan

Perubahan iklim kini sudah lagi bukan ilusi, tapi kenyataan yang sudah nampak di depan mata. Laporan terakhir Panel PBB untuk Perubahan Iklim atau *United Nations Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang diumumkan di Valencia, 2007, menyebutkan beberapa fakta cukup mengejutkan terkait dengan pemanasan global (*Global Warming*) yang berpengaruh pada iklim. Emisi gas rumah kaca mengalami kenaikan 70 persen antara 1970 hingga 2004. Rata-rata temperatur global telah naik 1,3 derajat Fahrenheit (setara 0,72 derat Celcius) dalam 100 tahun terakhir. Muka air laut mengalami kenaikan rata-rata 0,175 centimeter setiap tahun sejak 1961. Sekitar 20 hingga 30 persen spesies tumbuh-tumbuhan dan hewan berisiko punah jika temperatur naik 1,5 derajat Celcius (IPCC, 2007).

Dampak dari fenomena alam tersebut menyebabkan terjadinya angin kencang, banjir, musim tidak menentu, kemarau panjang, tenggelamnya daratan, menurunnya kualitas tanah dan air, tergerusnya kawasan pesisir, berubahnya air tawar menjadi asin, dan lain-lainya. Semuanya disebabkan ulah manusia yang rakus dan serakah dalam mengelola sumber daya alam di muka bumi, seperti merusak hutan, eksploitasi sumber mata air, penggunaan batu bara dan minyak bumi secara berlebihan untuk industri, dan lainnya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an yang artinya: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (Q.S. Ar-Ruum: 41).

Ulah manusia yang berujung pada dampak perubahan iklim juga dirasakan para nelayan, petani tambak, dan masyarakat pesisir laut di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya. Kehidupan mereka yang bergantung pada ekosistem laut amat rentan terhadap perubahan iklim. Sekecil apapun perubahan iklim akan berdampak besar pada kehidupan ekonomi mereka. Perubahan suhu air laut misalnya, mengggagu

tangkapan ikan para nelayan. Cuaca yang tidak menentu membuat para nelayan tidak bisa memastikan waktu menangkap ikan. Walhasil, tangkapan ikan mereka menurun drastis. Bagi petani tambak, perubahan suhu yang tidak menentu juga sering berdampak pada kematian ikan secara mendadak.¹ Tidak sedikit kerugian yang mereka derita dari dampak perubahan iklim.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan abrasi di pantai akibat kerusakan hutan mangrove. Menurut Pemprov Surabaya, dari tahun 2005–2010 luasan hutan mangrove di kelurahan Wonorejo terus mengalami kerusakan sekitar 0,5 ha setiap tahunnya karena abrasi pantai yang terjadi setiap bulan Juli–Oktober.² Melihat kondisi ini, pada tahun 2005 masyarakat, masyarakat terutama kelompok perempuan yang tinggal di kawasan pesisir pantai mengadakan gerakan pelestarian alam, yakni konservasi hutan mangrove sebagai upaya adaptasi dari perubahan iklim.

Gerakan adaptasi melalui konservasi hutan mangrove yang dilakukan perempuan muslimah ternyata membuahkan hasil. Hutan mangrove di sekitar pantai menjadi lestari dan luasnya kini mencapai ratusan hektar. Dari kegiatan ini, menurut penelitian YAPEKA, kini di kawasan hutan Mangrove Wonorejo mempunyai 15 spesies mangrove, 83 spesies burung, 7 spesies primata dan 53 spesies serangga.³

Selain melakukan konservasi tanaman mangrove di pesisir pantai, perempuan juga melakukan adaptasi perubahan iklim dengan cara mendiversifikasi buah mangrove sebagai alternatif sumber penghidupan sehari-hari. Perempuan juga berpartisipasi pada pengembangan mangrove menjadi hutan **ekowisata**. Konsep ekowisata hutan mangrove tidak hanya **menjaga hutan mangrove**, tapi **juga arena pendidikan, pelatihan dan**

¹ Wawancara dengan Ardi di Kawasan Pesisir Pantai Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 November 2015.

² S., Kuspriyanto Rohmawati, Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya, (Surabaya: FIS Unesa, 2012), hlm. 13.

³ Surat harian *Kompas*, Senin 5 April 2010.

pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.⁴ Di sisi lain, kelompok perempuan juga membuat makanan olahan dari buah mangrove menjadi beragam kue, seperti jenang, roti, tart, bubur, sirup dan lainnya. Semua makan khas dari buah mangrove ini bisa dijumpai di kios-kios area ekowisata hutan Mangrove dan wilayah Kecamatan Rungkut Surabaya.⁵

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan asal usul gerakan Ekofeminisme perempuan Muslimah dalam konservasi di kawasan pantai dan bentuk gerakan ekofemenisme dalam adaptasi perubahan iklim di pantai Wonorejo Rungkut Surabaya.

Untuk menjawab masalah di atas, penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus menurut Robert K Yin adalah penyelidikan empiris yang meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas, dan di mana multi sumber fakta digunakan.⁶ Studi ini harus memenuhi dua hal, yaitu bersifat spesifik dan memiliki batasan (*bounded system*). Studi kasus yang dipilih adalah *intrinsic case study*, yakni studi untuk memahami fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus.⁷

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *Wawancara* mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah kelompok perempuan yang tergabung dalam gerakan ekofeminisme untuk adaptasi perubahan iklim di kawasan pantai Wonorejo Surabaya. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya Jawa Timur.

⁴ *Wawancara* dengan Pengelola Ekowisata Mangrove di Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 November 2013.

⁵ Hasil observasi di Kawasan Hutan Mangrove pada 23 November 2014.

⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Muzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18.

⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode...*, hlm.18.

B. Profil Kelurahan Wonorejo

1. Sejarah, Kondisi Geografis dan Demografis

Nama Wonorejo berasal dari *Wono* berarti hutan, dan *rejo* artinya ramai. Sejarahnya tak bisa dilepaskan dengan kisah Syahdan, seorang pangeran dari kesultanan Islam Mataram bernama Widjo Truno atau dikenal dengan nama Islam sebagai Syekh Aliyuddin suatu ketika melakukan perjalanan laut ke arah timur. Ia berpesiar dengan menggunakan kapal layar bersama tujuh orang lainnya, yaitu istri, anak, seorang pembantu, dan tiga orang awak kapal. Akan tetapi, belum sampai perjalanan pada tujuannya, kapal yang ditunggangi tujuh orang tersebut pecah karena diterjang badai. Mereka pun mencari keselamatan sendiri-sendiri, dan terpisah satu sama lain. Tidak ada jalan keselamatan yang mereka peroleh kecuali harus berlindung dengan apa yang tersisa. Dalam keadaan seperti itu, Widjo Truno tidak tahu harus melangkah ke mana. Ia sendiri tidak tahu arah, mana selatan, utara, timur, dan barat. Ia pun mengambil sebungkah kayu untuk dinaikinya.

Tak berselang lama setelah Widjo Truno sampai di pantai, lambat laun perairan itu pun menjadi dangkal, dan ia pun mulai mendirikan bangunan untuk dijadikan tempat tinggal. Saat itu, belum ada seorang pun penduduk yang menempati wilayah ini kecuali Widjo Truno dan para pembantunya. Selang berapa lama kawasan yang semula tanah becek dan lembab berubah menjadi hutan belantara yang dihuni oleh segala macam hewan. Meski demikian satu per satu orang mulai berdatangan.

Itulah cikal bakal Kelurahan Wonorejo yang kini menjadi tempat yang ramai dan banyak dikunjungi orang. Kelurahan Wonorejo semakin hari semakin ramai dikunjungi orang. Banyak orang datang silih berganti, bahkan tidak sedikit yang bertempat tinggal dan menetap di sana.

Secara geografis Kelurahan ini terletak di jalan Raya Wonorejo No.1, Kecamatan Rungkut Surabaya. Memiliki luas wilayah ± 650 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut; Sebelah utara: Sungai Wonokromo; Sebelah

timur: Selat Madura; Sebelah selatan: Kelurahan Medokan Ayu dan Sebelah barat: Kelurahan Penjaringansari.

Berdasarkan data monografi kelurahan, antara bulan April Juni 2015 terdapat 4.448 KK yang menetap dengan total jumlah penduduk sebesar 14.592 jiwa, yang terbagi dalam 10 RW dan 51 RT. Adapun perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan wanita pun hampir sebanding walaupun masih besar jumlah penduduk laki-laki, yaitu laki-laki berjumlah 7.352 jiwa; dan perempuan berjumlah 7.240 jiwa.

1. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi.

Masyarakat Wonorejo merupakan masyarakat yang plural. Penduduknya memiliki keragaman dari sisi agama maupun kelompok sosial. Dari kelima agama yang ada, semua memiliki penganut yang cukup diperhitungkan. Penganut agama Islam berjumlah 8.978 orang; Kristen 2.873 orang; Katholik 2.144 orang; Hindu 121 orang; Buddha 476 orang. Penduduk Kelurahan Wonorejo memiliki latar belakang mata pencaharian yang bermacam-macam. Mulai dari pegawai negeri sipil, (PNS), petani tambak, nelayan, sampai wiraswasta, dan lain sebagainya. Ini sekaligus menggambarkan bagaimana keadaan perekonomian dari masyarakat setempat.

2. Gerakan Ekofeminisme dan Teologi Islam

Pemanasan global (*Global warming*) yang berdampak pada perubahan iklim sudah tampak di depan mata. Semua terjadi karena adanya kerusakan lingkungan global. Perlu adanya gerakan sosial demi menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Giddens⁸, gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Tujuan akhir dari gerakan sosial adalah perubahan tatanan sosial baru yang lebih baik.

⁸ Anthony Giddens, *Sociology*, (Oxford: Polity Press, 1993), hlm.642

Gerakan sosial terhadap isu kelestarian lingkungan merupakan gerakan sosial baru yang merupakan pergeseran dari gerakan sosial lama.⁹ Gerakan sosial baru ini berorientasi kepada keselamatan bumi, mendukung pelestarian alam dimana manusia merupakan bagian darinya, gerakan ini dilakukan secara kolektif atau secara bersama.¹⁰

Gerakan sosial pelestarian alam melalui adaptasi perubahan iklim akibat pemanasan global menjadi tanggung jawab semua umat manusia, apapun agama atau jenis kelaminnya baik laki-laki atau perempuan. Perempuan bisa berperan di dalamnya, seperti yang dilakukan oleh para aktivis ekofeminisme. Ekofeminisme adalah kombinasi dua gerakan, yakni ekologi dan feminisme. Dari dua gerakan ini, maka ekofeminisme bisa didefinisikan sebagai gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan.¹¹ Istilah Ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort*. Gerakan ini menginginkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam melestarikan dan menyelamatkan dan melestarikan alam.

Menurut Francoise d'Eaubonne, hubungan perempuan dengan alam dapat dijelaskan ke dalam empat hal. Pertama, ada keterkaitan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. Kedua, pemahaman terhadap alam dalam kaitan ini adalah penting untuk mendapat pemahan yang memadai atas operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. Ketiga, teori dan

⁹ Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) FISIPOL UGM*, Vol. 10, No. 1, Juli 2006, hlm. 9.

¹⁰ Meliana, dkk., "Gerakan Lingkungan Hidup dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Belitung", dalam *Jurnal PPKN UNJ* Vol 1, No 2, 2013, hlm. 3

¹¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 361.

praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi. Keempat, pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminisme.¹²

Selain sebagai teori, ekofeminisme juga sebagai gerakan yang menawarkan aksi konstruktif dalam memecahkan persoalan lingkungan hidup, berpartisipasi dalam melahirkan peraturan dan perundangan terkait dengan lingkungan, menawarkan program alternatif dalam penguatan ekonomi yang tidak merusak lingkungan, konservasi dan lain-lainnya.¹³ Ekofeminisme sebagai aksi nyata di lapangan mendobrak institusi dan sistem sosial, politik, dan ekonomi yang menindas gender (termasuk perempuan) dan alam.

D. Adaptasi Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur-unsur iklim lainnya, seperti naiknya suhu air laut, meningkatnya penguapan di udara, serta berubahnya pola curah hujan dan tekanan udara yang pada akhirnya merubah pola iklim dunia.¹⁴ Definisi senada juga terdapat dalam Undang-Undang (UU) No.31 tahun 2009. Menurut UU tersebut perubahan iklim adalah: “*Berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan*”.

Perubahan iklim terjadi akibat dari adanya pemanasan global (*Global Warming*). Pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi.¹⁵ Sejak akhir abad 18 suhu rata-rata global bumi telah meningkat sekitar 0,4 - 0,8°C. Para ilmuwan memperhitungkan bahwa suhu rata-rata

¹² Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought...*, hlm. 366-367

¹³ A. Soni Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : Kompas, 2010), hlm.156

¹⁴ Meiviana, dkk., *Bumi Makin Panas–Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2004), hlm.3

¹⁵ Oxfam, *Climate Adaptation Network*, (Jakarta: Oxfam, 2007), hlm. 4.

bumi akan meningkat menjadi 1,4 - 5,8°C pada tahun 2100. Penyebab utama pemanasan global adalah efek rumah kaca yang menyebabkan penipisan lapisan ozon. Radiasi sinar matahari yang mencapai bumi dipantulkan kembali ke atmosfer bumi. Namun, tidak semua gelombang sinar matahari menembus atmosfer bumi, sebab ada gelombang cahaya yang ditangkap oleh gas-gas yang berada di atmosfer, atau gas rumah kaca yang berasal dari berbagai kegiatan manusia, terutama aktivitas industri dan setiap aktivitas yang menggunakan bahan bakar fosil, seperti minyak, gas dan batubara, seperti penggunaan kendaraan bermotor dan penggunaan alat-alat elektronik.¹⁶ Dalam tradisi Islam, gejala perubahan iklim yang ditandai dengan penipisan lapisan ozon telah disinggung dalam al-Qur'an di beberapa ayat, Q.S. AL-Qomar 11, ar-Rahman: 37, al-Haqoq: 16, al-Ma'roj: 8, al-Anba' 19 dan al-Takwir:11. Menurut Abdillah, ketujuh ayat ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni jika langit terbelah dan jika langit menjadi lemah. Ide dasar pertama mengandung nilai substansial yaitu fenomena terjadinya pemanasan global yang ditandai antara lain oleh terkoyaknya lapisan ozon.¹⁷

Gejala perubahan iklim juga ditandai dengan kenaikan permukaan air laut yang juga dipertegas dalam al-Qur'an, QS. Surah al-Infithar: 3, Surah al-Takwir: 6 dan Surah at-Thur: 6. Inti dari ketiga ayat ini adalah semakna dengan bila laut melimpah dan meluap. Air laut melimpah dan meluap ke darat adalah identik dengan peningkatan permukaan laut.¹⁸ Semua dampak ini mempengaruhi kehidupan umat manusia di muka bumi, termasuk Indonesia.

Menurut kajian UNDP (*United Nation Development Program*), dampak terparah perubahan iklim adalah rakyat miskin yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan pemukim

¹⁶ Oxfam, *Climate Adaptation Network...*, hlm. 5.

¹⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perseptif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 96.

¹⁸ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 97.

perkotaan.¹⁹ Bagi nelayan, gelombang tinggi dan badai, dan musim tangkap ikan yang tidak jelas, menyebabkan mereka tidak menangkap ikan. Perubahan iklim juga menyebabkan penurunan populasi ikan laut, yang menyebabkan produktivitas hasil perikanan turun drastis.

Melihat dampak perubahan iklim yang luar biasa, maka perlu adanya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang sudah kita rasakan. Perubahan iklim tidak bisa lagi dihilangkan, hanya bisa dikurangi dampaknya melalui adaptasi. Adaptasi merupakan proses yang terjadi secara alamiah yang dilakukan oleh manusia dan makhluk hidup lain dalam habitat dan ekosistemnya sebagai sebuah reaksi atas perubahan iklim yang terjadi. Menurut definisi UNDP, adaptasi adalah *“a process by which strategies aiming to moderate, cope with, and take advantage of the consequences of climate events are enhanced, developed and implemented.”*²⁰

Adaptasi terhadap perubahan iklim, menurut Rahmasari (2011) bisa dilakukan melalui strategi adaptasi fisik, adaptasi sumber daya manusia dan adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif dan reaktif.²¹ Strategi adaptasi fisik dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yaitu dengan menanam tanaman yang secara langsung dapat menahan kenaikan muka laut, hantaman gelombang besar dan rob dan pendekatan reaktif yaitu dengan pengelolaan terumbu karang. Strategi adaptasi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara manajemen pasca panen yaitu dengan memperhatikan penangkapan ikan di atas kapal sampai pada ikan tersebut siap diolah lebih lanjut, pola nafkah ganda yang bertujuan mendapatkan pendapatan alternatif dan melakukan kegiatan usaha di luar perikanan. Strategi adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif melalui budidaya tanaman yang nantinya akan meningkatkan

¹⁹ UNDP, Sisi Lain Perubahan Iklim; Mengapa Indonesia Harus Beradaptasi untuk Melindungi Rakyat Miskinnya, (Jakarta: UNDP Indonesia 2007), hlm. 6-8.

²⁰ UNDP, Sisi Lain Perubahan Iklim..., hlm.12.

²¹ Lisda Rahmasari, “Strategi Adaptasi Perubahan Iklim bagi Masyarakat Pesisir.” *Jurnal Sains dan Teknologi ARITIM*, 10 (1), 2011, diakses dari <http://www.unaki.ac.id/index.pp/ejournal/jurnal-ilmiah/134-strategi-adaptasi-perubahan-iklim-bagi-masyarakat-pesisir/akses> 22 Mei 2015.

kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir dan pendekatan reaktif yaitu masyarakat pesisir beralih ke mata pencaharian lain yang kemungkinan tidak akan terkena dampak perubahan iklim.

Bagi masyarakat pesisir pantai, strategi adaptasi terhadap perubahan iklim perlu mempertimbangkan mengatasi permasalahan kenaikan air laut melalui strategi membuat perlindungan dengan menanam pohon mangrove, mundur dan bermukim di daerah jauh dari pantai atau melakukan penyesuaian dengan mencari sumber pekerjaan lain²².

E. Geneologi Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah

Asal muasal gerakan ekofeminisme bermula dari abrasi yang kerap kali melanda pantai laut Wonorejo Rungkut Surabaya yang menyebabkan beberapa tambak hilang dan bertambah naiknya permukaan air laut, muncul ide adanya kesadaran melestarikan lingkungan pesisir pantai. Bentuk kesadaran tersebut kemudian melahirkan gerakan lingkungan melalui konservasi mangrove. Gerakan lingkungan ini merupakan bentuk gerakan sosial baru dari gerakan sosial lama. Menurut Giddens, gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.²³ Tujuan akhir dari gerakan sosial adalah perubahan tatanan sosial baru yang lebih baik. Gerakan sosial baru ini berorientasi kepada keselamatan bumi, mendukung pelestarian alam dimana manusia merupakan bagian darinya, gerakan ini dilakukan secara kolektif atau secara bersama.²⁴

Kisah gerakan sosial di bidang lingkungan ini diawali dari sejumlah kelompok laki-laki, yang kemudian menggugah perempuan ikut serta dalam gerakan sadar dan peduli terhadap lingkungan, terumata terkait

²² Oxfam, *Climate Adaptation Network...*, hlm. 3-6.

²³ Anthony Giddens, *Sociology...*, hlm. 642.

²⁴ Meliana, dkk., *Gerakan Lingkungan Hidup...*, hlm. 3.

dengan kelestarian mangrove di pesisir pantai. Penggal cerita tentang menjaga kelestarian alam terutama Mangrove diawali dari apa yang dilakukan oleh Fatoni (50 th). Masa kecilnya dihabiskan untuk mengelola tambak milik keluarganya. Bahkan buah dari jenis tanaman mangrove *abisinia (Bruguiera)* telah dikonsumsi oleh masyarakat sejak lama. Tanaman tersebut memang telah ada, tetapi belum dikembangkan secara massal dan profesional. Jenis tanaman tersebut ditanam untuk mencegah abrasi terhadap tambak-tambak milik masyarakat.

Begitu pun yang dilakukan masyarakat lainnya yang memiliki lokasi geografis tambak yang sama dengan Fatoni. Bagi mereka, adanya tanaman mangrove dapat menghambat dan mengurangi terkikisnya lahan tambak mereka oleh air laut. Padahal, kenaikan air laut yang terjadi hampir merata di dunia diakibatkan oleh perubahan iklim global.

Tahun 1998 adalah awal mula penanaman mangrove yang dilakukan secara besar-besaran oleh masyarakat. Masyarakat sejak lama mengetahui bahwa fungsi mangrove hanya untuk mencegah abrasi dan menjaga ekosistem biota yang ada disekitar tambak. Kegelisahan itu juga dilandasi oleh banyaknya penyakit yang menyerang ikan di tambak milik masyarakat. Udang jenis windu yang banyak dibudidayakan banyak yang mati mendadak ketika masih berukuran empat jari, sehingga harga jualnya pun jatuh. Maka masyarakat lebih memilih untuk mengganti dengan ikan bandeng sebagai pengganti udang windu. Sementara fungsi dari mangrove disinyalir dapat mengaungi telur-telur ikan sekaligus tempat persembunyian ikan.

Diakui salah seorang nelayan, bahwa fungsi mangrove memang berperan dalam menjaga ekosistem ikan yang ada. Menurut penuturannya, banyak atau sedikitnya tangkapan ikan dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Terlebihnya, dia percaya bahwa mangrove sangat penting untuk menjaga ekosistem. Dan dia termasuk salah satu masyarakat yang turut berpartisipasi dalam proses penanaman mangrove di bibir pantai.

Di sinilah awal mula ide dari pembentukan ekowisata mangrove tersebut. Pada saat hutan mangrove dirancang menjadi tempat wisata, semua

kelompok masyarakat, terutama perempuan, bersama-sama memikirkan kelestarian alam (mangrove) dari proses konservasi, pemanfaatan, dan sampai perlindungan. Alam (mangrove) harus dirawat dengan penuh kasih sayang, tidak dieksploitasi atau didominasi oleh manusia. Manusia dan alam adalah sederajat. Oleh sebab, alam harus dijaga keseimbangannya.

Kesadaran perempuan untuk peduli dengan lingkungan (mangrove) bisa disebut sebagai ekofeminisme. Ada kaitan antara lingkungan dan perempuan. Nilai-nilai tradisional perempuan, seperti merawat, mengasuh dan intuisi, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan menghasilkan cara hidup yang tidak agresif dan punya sifat keberlanjutan. Itulah genealogi awal munculnya gerakan ekofeminisme perempuan pesisir Wonorejo Surabaya.

F. Gerakan Ekofeminisme dalam Konteks Adaptasi Perubahan Iklim

Ekofeminisme memiliki dua sisi, yakni sebagai teori dan sebagai basis gerakan dalam isu-isu lingkungan. Sebagai basis gerakan ekofeminisme menawarkan aksi konstruktif dalam memecahkan persoalan lingkungan hidup, berpartisipasi dalam melahirkan peraturan dan perundangan terkait dengan lingkungan, menawarkan program alternatif dalam penguatan ekonomi yang tidak merusak lingkungan, konservasi dan lain-lainnya.²⁵ Ekofeminisme sebagai aksi nyata di lapangan mendobarkan institusi dan sistem sosial, politik, dan ekonomi yang menindas gender (termasuk perempuan) dan alam.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dampak dari kekecauan iklim akibat pemanasan global telah dirasakan di sejumlah wilayah, termasuk di termasuk kawasan pesisir pantai Wonorejo Surabaya. Kehidupan sebagian masyarakat Wonorejo yang bergantung pada ekosistem laut amat rentan terhadap perubahan iklim. Sekecil apapun perubahan iklim akan berdampak besar pada kehidupan ekonomi mereka. Perubahan suhu air laut misalnya, mengganggu tangkapan ikan para nelayan. Cuaca yang tidak

²⁵ A.Soni Keraf, *Etika Lingkungan...*, hlm. 156.

menentu membuat para nelayan tidak bisa memastikan waktu menangkap ikan. Walhasil, tangkapan ikan mereka menurun drastis.

Bagi petani tambak, perubahan suhu yang tidak menentu juga sering berdampak pada kematian ikan secara mendadak. Tidak sedikit kerugian yang mereka derita dari dampak perubahan iklim. Hal ini sebagaimana pengakuan salah satu informan:

“Akhir-kahir ini banyaknya penyakit yang menyerang ikan di tambak milik masyarakat. Udang jenis windu yang banyak dibudidayakan banyak yang mati mendadak ketika masih berukuran empat jari, sehingga harga jualnya pun jatuh”.²⁶

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan abrasi di pantai akibat kerusakan hutan mangrove. Menurut pemprov Surabaya, dari tahun 2005–2010 luasan hutan mangrove di kelurahan Wonorejo terus mengalami kerusakan sekitar 0,5 ha setiap tahunnya karena abrasi pantai yang terjadi setiap bulan Juli–Oktober (Rohmawati, 2012).

Dari ilustrasi di atas terlihat jelas dampak perubahan iklim. Oleh sebab itu, perlu adanya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim adalah sebuah upaya yang penting dilakukan dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Mitigasi saja tidak cukup, demikian pula dengan hanya beradaptasi saja. Keduanya harus berjalan beriringan. Oleh sebab itu, baik mitigasi dan adaptasi sangat penting dilakukan secara bersama-sama dan terintegrasi dalam menghadapi perubahan iklim.²⁷ Secara singkat, mitigasi berarti sebuah usaha yang dilakukan untuk mencegah, menahan dan atau memperlambat efek gas rumah kaca yang menjadi penyebab pemanasan global di bumi.

Berkebalikan dengan mitigasi, adaptasi lebih kepada upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang telah terjadi dan dirasakan oleh manusia di bumi. Adaptasi

²⁶ Wawancara dengan Sunarti, di Wonorejo Rungkut Surabaya, Rabu 21 Oktober 2015.

²⁷ Oxfam, *Climate Adaptation Network...*, hlm. 2.

merupakan proses yang terjadi secara alamiah yang dilakukan oleh manusia dan makhluk hidup lain dalam habitat dan ekosistemnya sebagai sebuah reaksi atas perubahan iklim yang terjadi.

Adaptasi terhadap perubahan iklim bagi masyarakat pesisir, menurut Rahmasari (2011) bisa dilakukan melalui strategi adaptasi fisik, adaptasi sumber daya manusia dan adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif dan reaktif. Strategi adaptasi fisik dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yaitu dengan menanam tanaman yang secara langsung dapat menahan kenaikan muka laut, hantaman gelombang besar dan rob atau konservasi Mangrove. Strategi adaptasi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara manajemen pasca panen, pola nafkah ganda yang bertujuan mendapatkan pendapatan alternatif dan melakukan kegiatan usaha di luar perikanan. Strategi adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif melalui budidaya tanaman yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir dan pendekatan reaktif yaitu masyarakat pesisir beralih ke mata pencaharian lain yang kemungkinan tidak akan terkena dampak perubahan iklim.

Beberapa bentuk adaptasi dari gerakan ekofeminisme terhadap perubahan iklim perempuan muslima pesisir Wonorejo Surabaya adalah sebagai berikut.

1. Konservasi Mangrove

Melihat kondisi pesisir pantai yang memprihatinkan, perempuan dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) bergerak bersama-sama peduli untuk konservasi mangrove. Konservasi hutan mangrove adalah usaha perlindungan, pelestarian alam dalam bentuk penyisihan areal sebagai kawasan suaka alam baik untuk perairan laut, pesisir, dan hutan mangrove.²⁸

²⁸ Herypurba, "Ekowisata Sebagai Penunjang Konservasi Mangrove", dalam http://herypurba-fst.web.unair.ac.id/artikel_detail-41615-Mangrove.html./akses 25 Mei 2015.

Konservasi hutan mangrove dapat dilakukan dengan berbagai cara²⁹; *Pertama*, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan mangrove melibatkan partisipasi masyarakat. *Kedua*, pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir. *Ketiga*, peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab. *Keempat*, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.

Upaya konservasi mangrove yang melibatkan komunitas perempuan di Wonorejo baru sebatas penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan mangrove. Sedangkan untuk pembibitan dan peningkatan pengetahuan dan kearifan lokal tentang mangrove banyak dilakukan oleh kelompok laki-laki. Posisi laki-laki dan perempuan punya peran seimbang.

Di saat bibit mangrove sudah siap ditanam, di situlah perempuan mulai punya peran. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam penanaman mangrove tidak hanya dari masyarakat Wonorejo, tapi juga dari berbagai kalangan dari pemerintah daerah, perusahaan, dan pihak swasta. Komunitas perempuan luar yang pernah melakukan konservasi adalah dari pemkot Kota Surabaya, Bayangkari, Fisi Unair, SMP YPI II Surabaya, Radio Suara Surabaya, Dinas Kelautan Surabaya, dan lain-lainya.

Dari hasil konservasi itu, hutan mangrove Wonorejo Memiliki kekayaan yang potensial. Lembaga survey YAPEKA dan yayasan kutilang yang pernah mensurvey kawasan ini. Berikut ini penyajian data dari beberapa lembaga survey. Hutan mangrove wonorejo mempunyai 15 spesies mangrove, 83 spesies burung, 7 spesies primata dan 53 spesies serangga.

2. Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Ekowisata

Konservasi mangrove di Wonorejo juga terlihat pada pemanfaatan mangrove menjadi ekowisata mangrove. Proses perizinan pun dilakukan dari pihak kelurahan, kepolisian, hingga tingkat kotamadya. Ketika persetujuan telah diperoleh, surat keputusan yang bersifat peorangan

²⁹Ayumawari, "Melestarikan Hutan Mangrove", dalam [http:// ayuirmawati.blogspot.com/ 2012/05/ melestarikan-hutan-angrove_21.html](http://ayuirmawati.blogspot.com/2012/05/melestarikan-hutan-angrove_21.html)/akses 25 Mei 2015.

untuk mengelola mangrove diterbitkan dari pihak Kecamatan Rungkut. Proses penataan ekowisata pun dimulai sejak tahun 2009. Nilai jual yang dimiliki oleh ekowisata mangrove awalnya hanya terbatas pada model konservasi wilayah bibir pantai. Selain itu, model eduwisata atau wisata yang berbasis pendidikan juga akan diterapkan pada ekowisata mangrove.

Pada awal pembukaan, tepatnya pada tahun 2010, seluruh fasilitas yang disediakan di lokasi ekowisata mangrove diberikan secara cuma-cuma. Termasuk menikmati fasilitas perahu hingga ke bibir pantai dan *Jogging Track*. Sedangkan yang menjadi pertimbangan untuk melakukan perubahan kebijakan adalah permasalahan keberlangsungan dan sumber dana perawatan fasilitas tersebut.

Sejak diresmikan 2010, ekowisata mangrove yang diniasi oleh masyarakat amat memperhatikan semua kompoen masyarakat, terutama perempuan. Keberadaan mereka sudah amat dibutuhkan untuk menjaga konservasi mangrove. Keterlibatan perempuan justru sangat dibutuhkan dalam rangka meramaikan dan menjaga ekowisata tersebut. Sinergi ini dibutuhkan agar aset yang telah bergaung di seluruh Indonesia ini tetap terjaga dan memiliki manfaat bagi masyarakat Kelurahan Wonorejo.

Sejak awal dicetuskan ide ekowisata ini, Joko Suwondo selaku Ketua FKPM yang diberikan mandat untuk mengelola ekowisata mangrove selalu melibatkan masyarakat, terutama yang berdomisili di wilayah Kelurahan Wonorejo. Dan seluruh pemilik lapak utama yang berada di dermaga perahu, dijalankan oleh masyarakat sekitar dan mayoritas kaum hawa. Langkah ini dilakukan sebagai wadah bagi masyarakat agar menikmati keberadaan ekowisata mangrove dan memberdayakan perekonomian keluarga.

Masyarakat yang rata-rata perempuan membuka warung di dekat dermaga perahu mangrove. Beberapa di antara suami mereka adalah pemilik perahu yang kadang disewa oleh pihak ekowisata ketika kedatangan tamu penting. Kebanyakan tamu-tamu tersebut lantas memberikan program

penghijauan dengan membeli bibit mangrove yang disediakan oleh pihak ekowisata lalu ditanam secara serempak di bibir pantai.

Perempuan yang juga mendapat berkah dari ekowisata mangrove adalah Ningsih. Stan warung miliknya buka mulai pukul 09.00 WIB dan tutup menjelang petang. Tidak ada yang spesial dari makanan maupun minuman yang dijualnya. Hanya makanan ringan dan minuman dingin yang terpajang dalam *showcase*. Dalam sehari, rata-rata Ningsih meraup omzet hingga Rp 300.000 dan mampu mencapai dua kali lipat pada hari libur. Tentu saja keuntungan itu belum terpotong modal dan sewa stan senilai Rp 1.250.000/ bulan. Nilai ini naik dari bulan awal ketika dia menyewa stan yang hanya Rp 900.000/ bulan.

Keterlibatan para perempuan tidak sebatas pada penjualan makanan dan minuman ringan yang tidak berkaitan dengan mangrove. Pada stand utama di dermaga perahu, dijual hasil olahan mangrove meliputi sirup, dodol, permen dan batik mangrove. Selain itu juga perempuan juga membuat batik mangrove dengan *brand* Batik SeRu. Stand ini memang ditujukan untuk mengangkat potensi mangrove sehingga masyarakat mengetahui bahwa tidak ada satu pun bagian dari mangrove yang tidak berguna. Sehingga setiap pengunjung yang membeli hasil olahan mangrove, berhak memperoleh informasi yang berkaitan dengan budidaya dan pemanfaatan pengolahan mangrove.

3. Penguatan Soft Skill (Capacity Buliding)

Dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim, sebenarnya sudah ada dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Terutama pelatihan terkait dengan pemanfaatatan mangrove. Setidaknya itulah inti yang disampaikan oleh Nanik (50 tahun) yang merupakan penggerak tim PKK di wilayah Kelurahan Wonorejo. Di antara model-model pemberdayaan perempuan yang telah dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Wonorejo antara lain, pembuatan batik, pembuatan sirup dan dodol, dan lain sebagainya.³⁰

³⁰*Wawancara* dengan Nanik, Pengrajin Batik Motif Mangrove Kelurahan Wonorejo, pada tanggal 20 Oktober 2015 di Wonorejo Rungkut Surabaya.

Untuk para istri nelayan dan petani tambak, ada pihak-pihak, terutama ketua koperasi petani tambak untuk memberikan keterampilan bagi ibu-ibu. Menurut Fatoni, karena perempuan pesisir tidak ada yang menganggur atau berpangku tangan maka ia bersama istrinya berusaha memberdayakan ibu-ibu, untuk membuat berbagai olahan makanan dari buah mangrove. Karena buah dari mangrove ini bisa menghasilkan berbagai olahan makanan, baik kering maupun basah.

4. Kemandirian Ekonomi Perempuan

Dalam masyarakat pesisir, perempuan memiliki peran dalam membantu pekerjaan kepala keluarga. Selain sebagai pengatur keuangan, mereka memiliki peranan yang cukup kompleks, terutama dalam bidang ekonomi. Sejak penanaman yang dilaksanakan pada tahun 1994, telah banyak kegiatan perempuan untuk menambah pendapatan keluarga. Beberapa kegiatan memanfaatkan mangrove sebagai bahan dasar yang dikelola menjadi beberapa macam hasil jadi, misalkan sirup, dodol, permen, maupun batik. Seluruh hasil olahan tersebut dilaksanakan oleh kaum perempuan yang dimotori oleh Soni Mohson. Pada tahun 2004 Soni mengundang beberapa ibu-ibu untuk bekerjasama dalam membuat sirup mangrove. Ibu-ibu itu diajak dan diberi pelatihan membuat berbagai kerajinan makanan dan minuman. Bahkan mereka diberi bahan-bahan mentah secara gratis dan dipinjami peralatan-peralatan rumah tangga. Dengan harapan mereka dapat mengembangkan dan menjualnya di koperasi yang akan mereka dirikan.

Selain itu, pada label sirup juga tertulis: “Dengan membeli, berarti Anda sudah ikut serta dalam melestarikan lingkungan karena 2,5 % dari keuntungan penjualan sirup ini disisihkan sebagai dana rehabilitasi mangrove.” Sirup ini dibandrol dengan harga Rp 25.000,- dan dipasarkan di sekitar area ekowisata mangrove atau secara pribadi dari mulut ke mulut.

Pada tahun 2007, sinergi pemanfaatan hasil alam mangrove tidak hanya terbatas pada pembuatan sirup saja. Namun mereka melebarkan sayap untuk membuat dodol, permen dan tepung. Untuk pembuatan

dodol dan permen, bahan baku dan proses pembuatan sama dengan sirup, namun hasil endapannya yang diolah menjadi olahan lain. Sedangkan tepung mangrove terbuat dari jenis selain *Sonneratia casiolaris*. Semua proses yang melibatkan kaum perempuan tersebut tidak hanya berhenti di situ. Soni juga mengajarkan kepada ibu-ibu bagaimana cara membuat kerupuk dari mangrove. Ada pula pentol yang terbuat dari rumput laut. Seluruh kegiatan tersebut diakui Soni semata-mata ingin memberdayakan masyarakat pesisir, ketika hasil tangkapan ikan nelayan maupun budidaya tambak tidak memperoleh hasil yang maksimal.

Selain itu, ada pula seorang perempuan yang konsen diversifikasi mangrove untuk batik. Lulut (55 tahun) merupakan salah satu wanita yang menekuni karakteristik dari tanaman mangrove. Sejak tahun 2004, Lulut belajar lebih jauh kepada Sony tentang berbagai macam mangrove dan olahannya. Di antara hasil olahan mangrove yang dikembangkan Lulut seperti tampak di etalase rumah sekaligus show roomnya seperti *lerak* (sabun khusus batik mangrove), sirup, dodol, krupuk, permen, dan lain-lain.

“Permen mangrove itu kan asalnya gini. Kalau buah mangrove itu diblender tidak bisa mengeluarkan jel, padahal jel sirupnya itu dari buahnya sendiri, tapi kalau diproses dengan benar maka jelnnya mau keluar. Nah waktu diproses itu, kan masih ada endapan. Karena endapannya itu masih enak kan sayang kalau dibuang. Akhirnya dibuatlah permen.”³¹

Selain itu, Lulut juga mendalami pembuatan pewarna yang berasal dari olahan mangrove.

“Proses pembuatan warna dari mangrove, yaitu direbus lama, minimal 14 hari. Adabuah fluguera, daging buahnya dapat dibuat olahan, kalau kulitnya sendiri tidak bisa. Kulitnya itu direbus sama tapingnya, setiap hari diangetin itu. Sampai dia keluar warna. Biasanya kalau warna itu minimal 2 minggu baru bisa. Hanya jadi satu warna dari satu jenis

³¹ Wawancara dengan Lilis (pengusaha batik mangrove Seru), di Wonorejo Rungkut Surabaya, Rabu, 21 Oktober 2015.

pohon. Tapi kalau perlakuannya beda ya jadi beda juga. Misalkan flugueratu. Itu seperti yang dijemur atau bogem atau soneratia plafioralis, papingnya tdk bisa diolah, dari pada dibuang maka dibuat bahan. kalau bogem papingnya warna kuning kecoklatan. Biasanya kalau lebih bagus ditambah secang. Kalau di Jawa Tengah banyak di tukang jamu.”³²

Hingga pada tahun 2007, Lulut beserta Nanik (50 tahun) menggerakkan ibu-ibu PKK untuk belajar lebih dalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain belajar bersama tentang karakter mangrove, para ibu juga diberikan pelatihan-pelatihan untuk berwirausaha. Tujuan utamanya adalah menghindarkan mereka dari bahaya perusakan alam yang sedang marak terjadi saat itu. Perubahan yang berarti adalah ketika dilakukannya pelatihan batik yang diselenggarakan oleh siswa-siswi SMK pada tahun 2009. Dalam pelatihan tersebut, diajarkan seluruh proses membuat batik dari awal hingga akhir. Diakui oleh Nanik, meskipun cara mengajar siswa-siswi SMK tersebut tidak terlalu profesional, namun dirinya merasa beruntung untuk mengikuti pelatihan tersebut karena memiliki sedikit ilmu tentang membuat batik.

Dari proses pelatihan itulah Nanik mengajak seluruh anggota PKK untuk membentuk suatu gerakan kesadaran lingkungan dan mengisi waktu luang mereka sebagai proses pemberdayaan. Salah satu kegiatan yang berjalan ketika itu adalah bank sampah. Kegiatan ini tidak begitu rinci disebutkan karena vakum dan tidak berjalan. Yang masih ada dalam semangat mereka adalah pembuatan batik. Seperangkat alat untuk membuat batik yang diperoleh dari hasil pelatihan tersebut mereka gunakan. Jenis batik yang mereka produksi umumnya bermotif mangrove. Hal ini dilakukan seiring dengan dijadikannya Kelurahan Wonorejo sebagai ekowisata mangrove. Dengan demikian, kaum perempuan tersebut memiliki harapan agar batik produksi mereka mampu bersaing dan terjual dengan mudah dengan adanya promosi ekowisata mangrove tersebut.

³² *Wawancara* dengan Lilis (pengusaha batik mangrove Seru), di Wonorejo Rungkut Surabaya, Rabu, 21 Oktober 2015.

Batik yang telah ditekuni oleh Nanik dan beberapa anggota PKK memiliki keunikan pada motif yang digunakannya. Jika pada batik Jogja ataupun Solo memiliki keunikan dan paten pada motifnya, maka batik khas mangrove ini memiliki pakem yang bebas dengan motif mangrove. Meskipun masih menggunakan bahan baku malam dan pewarna kimia, namun motif mangrove ini menjadi salah satu karakteristik tersendiri. Dalam sebuah proses pelatihan batik di Yogyakarta, Nanik dan Lulut bersama 10 orang lainnya menjadi duta yang dikirim oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Di sana mereka lebih memahami bahwa karakteristik dari pewarna kimia jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan pewarna alami yang lebih memiliki karakter *soft*. Meskipun hanya menawarkan motif mangrove, namun nilai jual justru terletak pada faktor tersebut. Disisi lain, harga yang cukup melambung juga dipengaruhi oleh proses pembuatan batik yang cukup lama. Karena seluruh motif asli menggunakan proses manual atau lebih dikenal dengan batik tulis.

Pola pemberdayaan yang senada juga diungkapkan oleh Lilis (60 tahun), kakak kandung dari Lulut yang juga menekuni batik tulis sejak tahun 2012. Menurut Lilis, peran Lulut dalam pola pemberdayaan perempuan cukup banyak. Sejak berkecimpung dalam dunia mangrove, Lulut sangat getol sekali dalam mengkampanyekan manfaat dari tanaman mangrove ini. Bahkan pada tahun 2009 Ia mematenkan produk batik berbahan dasar getah mangrove. Batik hasil kreasi Lulut itu pun diberi label “Batik Seru” (Seni Batik Motif Mangrove Rungkut Surabaya). Pewarnaan yang diklaim dari hasil olahan mangrove ini dijual dengan harga cukup fantastis, paling murah Rp1.000.000,- per dua meter kainnya. Bersama beberapa ibu-ibu PKK Kelurahan Wonorejo, Lulut mengajak mereka dan menjadikannya karyawan tetap di rumahnya yang berada di kelurahan lain, namun masih dalam Kecamatan Rungkut. Sampai saat ini, jumlah karyawan Lulut mencapai 5 orang, termasuk kakaknya sendiri, Lilis. Selain itu, saat ini putrinya yang bernama Nadia Chrissanty Halim yang duduk di bangku SMA tengah mengembangkan Komunitas Batik Animasi Anak Warna

Alami (SITANIA). Komunitas ini ditujukan untuk menampung anak-anak muda agar dapat melestarikan kerajinan batik.

Apa yang dilakukan oleh Soni ini juga mengilhami Lulut, salah seorang perempuan yang juga memanfaatkan mangrove. Dengan kepiawaiannya, Lulut ini mengolah hasil mangrove menjadi beragam makanan, seperti dodol, permen, sirup, krupuk, juga sabun, lerak dari mangrove, dan kerajinan batik mangrove. Dan apa yang dilakukan Lulut ini dapat dikatakan sebagai salah satu langkah adaptasi perempuan pesisir. Berbagai hasil olahan mangrove ini selain sebagai usaha pribadi, juga hasil kerja bersama kelompok perempuan.

Gerakan-gerakan yang melibatkan kaum perempuan tersebut merupakan bentuk kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Seperti yang diungkapkan Nanik, tidak selalu masyarakat yang menginginkan tambahan *income* lalu kemudian berusaha mencari alternative lain. Mereka terbentur dengan aktivitas lainnya yang cukup menguras tenaga dan waktu. Keterlibatan mereka dalam kegiatan bank sampah, maupun pengolahan hasil mangrove, merupakan bentuk partisipasi atas kesadaran mereka berada di wilayah konservasi mangrove.

Pola-pola gerakan yang mendorong perekonomian keluarga yang masih bersifat individual tersebut didasari pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar bagi rumah tangga. Jika di antara mereka ada yang berwirausaha dengan membuka warung atau toko, hal tersebut dirasakan merupakan tanggung jawab bagi istri untuk membantu suami.

Itulah pola adaptasi yang dilakukan perempuan bersama suaminya untuk memperkuat ekonomi keluarga agar dampak perubahan iklim tidak begitu berarti. Dengan kata lain, perempuan-perempuan yang bergerak dalam bidang ekonomi bisa dikategorikan memiliki kapasitas yang cukup tangguh ketika beradaptasi dengan perubahan iklim.

G. Simpulan

Dari uraian di atas, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, asal usul gerakan ekofeminisme perempuan muslimah pesisir Wonorejo Surabaya dalam konteks perubahan iklim akibat pemanasan global dilatarbelakangi dengan adanya abrasi pantai yang menyebabkan beberapa tambak hilang tertelan ombak dan naiknya permukaan air laut. Parahnya lagi, abrasi pantai dipicu dengan ada penebangan masiv terhadap hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai. *Kedua*, bentuk-bentuk apatasi yang dilakukan perempuan (Ekofeminisme) dalam Konteks Adapatasi Perubahan di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya adalah sebagai berikut: konservasi hutan mangrove, pembuatan ekowisata mangrove, dan penguatan soft skill (*Capacity Buliding*) melalui pelatihan-pelatihan diservikasi tanaman mangrove untuk dijadikan batik, sirup dan dodol, lerak, dan lain sebagainya. Dari pola adaptasi tersebut, perempuan mamnadi mandiri secara ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perseptif al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina: 2001.
- Ayumawari, 2012, *Melestarikan Hutan Mangrove*, dalam http://ayuirmawati.blogspot.com/2012/05/melestarikan-hutan-angrove_21.html
- Gieddens, Anhony. *Sociology*, Oxford, Polity Press 1993.
- Herypurba. (2012), *Ekowisata Sebagai Penunjang Konservasi Mangrove*, artikel http://herypurba-fst.web.unair.ac.id/artikel_detail_41615-Mangrove.html
- Keraf, Soni A. *Etika Lingkungan*, Jakarta : Kompas, 2010.
- Meiviana, dkk. *Bumi Makin Panas–Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup (KLH RI), 2004.

- Meliana, dkk. "Gerakan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Belitung", dalam *Jurnal PPKN UNJ*, Vol 1, No 2, 2013.
- Mulyadi, Edi dan Fitriani, Nur. "Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata", dalam *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, UPN Surabaya Vol. 2 No. 1, 2011.
- Oxfam, Climite Adaptation Network, Jakarta: OXFAM, 2007.
- Rahmasari, Lisda. "Strategi Adaptasi Perubahan Iklim bagi Masyarakat Pesisir," dalam *Jurnal Sains dan Teknologi ARITIM*, 10 (1), 2011.
- Rohmawati, S.. Kuspriyanto, Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya, Surabaya: FIS Unesa, 2012.
- Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", dalam *Jurnal Fisipol UGM*, Vol. 10, No. 1, Juli 2006.
- Surat harian *kompas*, Senin 5 April 2010.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- UNDP, *Sisi Lain Perubahan Iklim; Mengapa Indonesia Harus Beradaptasi untuk Melindungi Rakyat Miskinnya*, Jakarta: UNDP Indonesia 2007.
- Yin, Robert, K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Muzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wawancara dengan Bapak Ardi di Kawasan Pesisir Pantai Wonorejo Rungkut Surabaya, pada tanggal 22 November 2015.
- Wawancara dengan Bapak Joko (Pengelola Ekowisata Mangrove) di Wonorejo Rungkut Surabaya pada tanggal 22 November 2013.
- Wawancara dengan Ibu Lilis (pengusaha batik mangrove Seru) di Wonorejo Rungkut Surabaya, pada Rabu 21 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Ibu Nanik (Pengrajin Batik Motif Mangrove) di Wonorejo Rungkut Surabaya pada tanggal 20 Oktober 2015.

88 Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir...
Ahmad Sihabul Millah

Wawancara dengan Ibu Sunarti di Wonorejo Rungkut Surabaya, pada
Rabu 21 Oktober 2015.